

Nama : DIAH RACHMAWATI SYUKRI
NIM : 2523031003
Mata Kuliah : DESAIN DAN MODEL PEMBELAJARAN IPS
Dosen Pengampu : Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

HASIL ANALISIS KASUS

Menanggapi isu viral mengenai kekerasan fisik oleh Kepala Sekolah terhadap siswa yang melanggar aturan, desain dan model pembelajaran yang tepat harus berfokus pada pembinaan karakter, kesadaran diri, dan perubahan perilaku jangka panjang melalui pendekatan yang mendidik dan non-kekerasan. Model yang sesuai adalah kombinasi dari Pendekatan Holistik (Preventif, Represif, Kuratif) dan Model Pembelajaran Perubahan Perilaku (seperti *Restorative Justice* atau *Discipline with Dignity*) dapat menjadi solusi untuk menanggapi permasalahan tersebut.

1. Model *Restorative Justice* (Keadilan Restoratif)

Model *Restorative Justice* atau keadilan restoratif dalam konteks pembelajaran disiplin di sekolah menekankan pendekatan perbaikan relasi sosial yang rusak akibat pelanggaran, bukan sekadar memberikan hukuman yang bersifat represif. Dalam model ini, siswa diajak untuk menyadari dan mengakui dampak dari tindakannya, seperti kebiasaan merokok di lingkungan sekolah, terhadap kesehatan diri, keluarga, teman sebaya, dan citra lingkungan sekolah secara keseluruhan (Zehr, 2015). Proses ini dilanjutkan dengan pelaksanaan konferensi pemulihan (*restorative conference*) yang mempertemukan siswa pelanggar dengan pihak yang merasa dirugikan baik guru, teman, maupun orang tua untuk mendiskusikan kejadian yang terjadi, mengungkapkan perasaan masing-masing pihak, dan membangun empati sosial melalui dialog terbuka (Morrison, 2007). Tahap akhir dari model ini adalah penyusunan *repairing the harm agreement*, yaitu kesepakatan aksi perbaikan yang konkret, seperti membuat kampanye anti-rokok, menyusun esai reflektif tentang bahaya merokok, atau melakukan kegiatan pelayanan sosial sebagai bentuk tanggung jawab dan kontribusi positif terhadap

komunitas sekolah (Hopkins, 2004). Model ini berfokus pada perbaikan hubungan dan kerugian yang ditimbulkan oleh pelanggaran, bukan sekadar menghukum.

Sintaks Model *Restorative Justice*

Fase/Tahapan	Deskripsi Langkah	Fokus Utama
I. Pra-Konferensi (Persiapan)	Pendidik/Konselor (Guru BK) bertemu secara terpisah dengan siswa pelanggar dan pihak yang dirugikan (korban, guru, atau perwakilan sekolah). Tujuannya adalah memastikan semua pihak siap dan memahami prosesnya.	Kesiapan, Pengumpulan Fakta, dan Identifikasi Pihak Terdampak.
II. Konferensi (Pertemuan Dialog)	Pihak-pihak yang terlibat (siswa, pendidik, dan pihak yang dirugikan) dipertemukan dalam forum dialog terstruktur. Pendidik memandu dengan pertanyaan kunci: 1) Apa yang terjadi? 2) Siapa yang terdampak dan bagaimana perasaan/kerugiannya? 3) Apa yang perlu dilakukan untuk memperbaiki keadaan?	Mengakui Tanggung Jawab, Ekspresi Empati, dan Penyadaran Dampak.
III. Kesepakatan Perbaikan (<i>Repairing the Harm</i>)	Siswa pelanggar bersama-sama dengan pihak lain menyusun rencana aksi konkret yang harus dilakukannya sebagai bentuk pertanggungjawaban dan perbaikan. Rencana ini harus relevan dengan pelanggaran (misalnya: membuat karya ilmiah tentang bahaya merokok, melakukan pelayanan sosial).	Pengembangan Rencana Aksi, Komitmen Perubahan, dan Pengembalian Martabat.
IV. Tindak Lanjut dan Reintegrasi	Pendidik memantau pelaksanaan rencana aksi oleh siswa. Setelah kesepakatan dipenuhi, siswa diintegrasikan kembali ke lingkungan belajar dengan dukungan penuh.	Pemantauan, Dukungan, dan Reintegrasi Sosial.

2. Model *Discipline with Dignity* (Disiplin dengan Martabat)

Model ini adalah filosofi dan serangkaian teknik yang memastikan penegakan disiplin dilakukan sambil menjaga harga diri siswa dan berfokus pada solusi jangka panjang. Model *Discipline with Dignity* (Disiplin dengan Martabat) menekankan bahwa penegakan aturan di sekolah harus dilakukan tanpa mempermalukan atau merendahkan martabat siswa, sehingga proses disiplin tetap memanusiakan individu (Curwin & Mendler, 2018). Dalam penerapannya, guru dituntut membangun hubungan emosional yang kuat dan suportif dengan siswa sebagai fondasi terciptanya kedisiplinan yang sadar dan bertanggung jawab. Ketika pelanggaran terjadi, intervensi dilakukan secara personal dan tenang, menghindari teguran di depan umum untuk menjaga harga diri siswa, sekaligus memberikan ruang dialog untuk mendengar alasan siswa serta memberikan solusi perbaikan yang realistis dan mendidik. Selain itu, guru juga menjadi *role model* melalui praktik keteladanan nyata dalam bersikap dan berperilaku, karena siswa cenderung lebih terpengaruh oleh apa yang mereka lihat daripada sekadar apa yang mereka dengar.

Sintaks Model *Discipline with Dignity*

Fase/Tahapan	Deskripsi Langkah	Fokus Utama
I. Pencegahan Dasar (Membangun Fondasi)	Guru berinvestasi pada pembentukan hubungan pribadi yang kuat dengan setiap siswa dan melibatkan siswa dalam penyusunan aturan kelas/sekolah secara kolaboratif. Guru harus menjadi model perilaku yang diinginkan.	Hubungan Positif, Partisipasi Siswa, dan Keteladanan.
II. Intervensi Segera dan Pribadi	Ketika pelanggaran terjadi, guru melakukan intervensi secara pribadi, tenang, dan non-konfrontatif. Hindari mempermalukan siswa di depan umum. Guru menggunakan bahasa yang fokus pada perilaku (bukan karakter siswa).	Koreksi Cepat, Menjaga Martabat Siswa, dan Komunikasi Empati.

III. Analisis dan Pembinaan (<i>Rethink and Retool</i>)	Guru atau Konselor (Guru BK) mengajak siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi alasan di balik perilaku (akar masalah), bukan hanya sanksi. Siswa dibantu untuk mengembangkan keterampilan dan strategi baru untuk berperilaku lebih baik di masa depan.	Penggalian Akar Masalah, Peningkatan Kesadaran Diri, dan Pembinaan Keterampilan Hidup.
IV. Penguatan Positif dan Penebusan	Memberikan penguatan dan apresiasi ketika siswa menunjukkan perilaku positif atau upaya perbaikan. Pelanggaran dilihat sebagai kesempatan belajar dan siswa didorong untuk menebus kesalahan melalui tindakan konstruktif.	Fokus pada Kekuatan Siswa, Motivasi, dan Perubahan Jangka Panjang.

Melalui desain dan model pembelajaran ini, hukuman fisik (seperti menampar) dihindari dan diganti dengan pendekatan berbasis kesadaran (kognitif) dan perasaan (afektif), sehingga perubahan perilaku didorong oleh pemahaman, tanggung jawab, dan harga diri siswa, bukan oleh ketakutan.

Referensi:

Curwin, R., & Mendler, A. (2018). *Discipline with Dignity: New Challenges, New Solutions*. ASCD.

<https://files.ascd.org/staticfiles/ascd/pdf/siteASCD/publications/books/Discipline-With-Dignity-4thEdition-Sample-Chapters.pdf>

Hopkins, B. (2004). *Just Schools: A Whole School Approach to Restorative Justice*. Jessica Kingsley Publishers. <https://www.scribd.com/document/524593265/Hopkins-Belinda-Just-Schools-A-Whole-School-Approach-to-Restorative-Justice>

Morrison, B. (2007). *Restoring Safe School Communities: A Whole School Response to Bullying, Violence and Alienation*. Federation Press.

Zehr, H. (2015). *The Little Book of Restorative Justice*. Good Books.

<https://neekaan.com/TheLittleBookofRestorativeJustice.pdf>